

# **Peranan Padepokan Sapi Alas Galogo Djati Dalam Melestarikan Kesenian Bantengan Brang Wetan Di Desa Jago Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 1993-2023**

---

Galih Bagus Kusumo

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

[galih.bagus.2207516@students.um.ac.id](mailto:galih.bagus.2207516@students.um.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran padepokan Galogo Djati dalam melestarikan kesenian bantengan brang wetan, serta dampak perkembangan zaman terhadap ketahanan padepokan Galogo Djati. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah ketua padepokan Galogo Djati dan anggota aktif yang diharap memberikan informasi tambahan. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padepokan Galogo Djati memiliki peran penting dalam upaya pelestarian kesenian bantengan brang wetan, dengan cara mengikuti acara atau festival bantengan secara aktif, melakukan latihan secara rutin, dan mengajarkan kesenian bantengan kepada generasi muda yang berminat. Padepokan Galogo Djati juga memberikan dampak positif terhadap ketahanan budaya daerah terutama kesenian bantengan brang wetan, dengan menciptakan ikatan kerja sama dan gotong royong antar individu, serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung dalam kesenian bantengan.

## **ABSTRACT**

This study discusses the role of the Galogo Djati hermitage in preserving the art of brang wetan bull, as well as the impact of the times on the resilience of the Galogo Djati hermitage. Researchers use qualitative descriptive methods, the subject of this study is the head of the Galogo Djati hermitage and active members who are expected to provide additional information. Data collection techniques in research use in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the Galogo Djati hermitage has an important role in efforts to preserve the art of bull brang wetan, by actively participating in bull events or festivals, conducting regular exercises, and teaching bull art to the interested younger generation. Padepokan Galogo Djati also has a positive impact on the resilience of regional culture, especially the art of bantengan brang wetan, by creating bonds of cooperation and mutual cooperation between individuals, and developing.

## PENDAHULUAN

Kesenian Bantengan adalah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur, khususnya wilayah Malang Raya. Kesenian ini menampilkan pementasan yang spektakuler dan unik, yang melibatkan gerakan tari, pencak silat, musik gamelan, dan mantra. Kesenian ini terinspirasi oleh sebuah relief yang terukir pada dinding di Candi Jago, Tumpang, yang menggambarkan pertunjukan banteng melawan macan. Kesenian ini memiliki sejarah panjang, yang berkaitan dengan Kerajaan Singosari dan Majapahit, dimana kesenian di pertunjukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Kesenian bantengan malangan dimainkan dua pemain, orang di depan berperan menjadi kepala banteng sekaligus menjadi kaki depan dan orang di belakang berperilaku sebagai kaki belakang yang gesit dengan ditutupi oleh kain warna hitam. Kepala banteng terbuat dari kayu yang dihiasi dengan bulu-bulu dan tanduk yang berasal dari tanduk sapi, kerbau, dan banteng. Pemain Bantengan akan bergerak dengan lincah dan atraktif, menirukan gerakan banteng yang liar. Pemain bantengan juga menggunakan pecut untuk menambah kesan dramatis. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam acara-acara adat, seperti pernikahan, khitanan, atau syukuran desa. Tujuan diadakannya kesenian ini adalah untuk menghibur masyarakat, melestarikan budaya tradisional, dan menghormati para leluhur.

Kesenian Bantengan memiliki berbagai macam julukan yang tersebar di wilayah malang raya, yang masing-masing memiliki ciri khas daerahnya sendiri. Salah satu bentuk dari ciri khas yang dimiliki kesenian bantengan di wilayah Malang Raya yaitu, bantengan brang wetan yang ada di wilayah Malang timur. Ciri fisik dari Bantengan brang wetan yaitu rangka pada tubuh menggunakan kayu menjalin, sehingga membuat Bantengan brang wetan terlihat kokoh dan kekar. Ornamen pada kain penutup Bantengan dan kostum pemain juga lebih semarak, dengan hiasan ala Mapanji Topeng Malangan. Bantengan brang wetan merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur, seperti kebersamaan, keberanian, dan kreativitas. Namun, kesenian ini menghadapi berbagai tantangan seiring berkembangnya zaman, seperti kurangnya minat generasi muda, persaingan dengan hiburan modern, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk melestarikan dan menjaga bantengan brang wetan agar tetap eksis dan relevan dengan cara pembinaan lewat sebuah padepokan.

Padepokan adalah sebuah organisasi yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional, seperti kesenian bantengan. fungsi dari adanya padepokan dalam melestarikan kesenian bantengan yaitu, sebagai wadah atau tempat bernaung kesenian yang ditekuni, sebagai media edukasi, baik pendidikan maupun latihan bagi anggota padepokan dan masyarakat sekitar, sebagai media hiburan baik bagi individu, kelompok, maupun masyarakat luas, sebagai media usaha pelestarian kebudayaan dengan terus menggali kesenian-kesenian tradisional warisan nenek moyang, sebagai media penyaluran bakat seni dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar padepokan untuk mengikuti bentuk kesenian yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai kesenian bantengan dan fungsi dari adanya padepokan terhadap keberlangsungan suatu kesenian tradisional, maka rumusan masalah yang akan dikaji yaitu, 1) bagaimana peran padepokan Galogo Djati dalam melestarikan kesenian bantengan brang wetan, 2) dampak perkembangan zaman terhadap ketahanan padepokan Galogo Djati.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kesenian Bantengan. Pertama, penelitian yang berjudul “Kesenian Lokal Sebagai Atraksi Wisata (Studi Deskriptif Mengenai Upaya Masyarakat tentang Pelestarian Kesenian Bantengan di Kota Batu)”, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui upaya masyarakat tentang pelestarian kesenian Bantengan di Kota Batu, serta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kota Batu memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian kesenian Bantengan, serta berbagai upaya yang dilakukan, seperti pembentukan paguyuban, penyelenggaraan festival, dan kerjasama dengan pihak terkait.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)”, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan, yang dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kelompok Bantengan Budi Mulyo memiliki peran sebagai alat penyatuan masyarakat yang mencintai dan ingin melestarikan kesenian Bantengan di wilayah Prigen

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Padepokan Galogo Djati, dalam upaya melestarikan dan menjaga kesenian tradisional bantengan brang wetan, serta mengkaji dampak perkembangan zaman terhadap ketahanan padepokan Galogo Djati yang masih ada sampai saat ini. Objek pada penelitian ini adalah padepokan Galogo Djati, di mana padepokan ini berfokus pada kesenian bantengan brang wetan, sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketua padepokan Galogo Djati, beserta anggota aktif yang diharapkan memberikan informasi tambahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Sejarah Berdirinya Padepokan Galogo Djati**

Padepokan Galogo Djati merupakan sebuah padepokan yang khusus bergerak dalam bidang pelestarian dan menjaga kesenian, khususnya kesenian khas yang ada di Wilayah Malang Timur. Padepokan Galogo Djati dibentuk sebagai upaya melestarikan kesenian Bantengan brang wetan di Desa Jago, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Padepokan ini didirikan oleh Mbah Takim, seorang seniman dan budayawan yang terus menjaga kesenian bantengan dengan nuansa magis dan filosofis. Mbah Takim mulai tertarik dengan kesenian Bantengan sejak tahun 1980-an, ketika ia melihat seni pertunjukan bantengan brang wetan yang diadakan di desanya. Mbah Takim kemudian belajar kesenian bantengan brang wetan dari Mbah Suro, seorang maestro bantengan dari Desa Jago. Mbah Takim juga belajar ilmu kebatinan dan

filosofi Jawa dari Mbah Suro. Pada tahun 1993 Mbah Takim kemudian membuat sebuah kelompok kesenian bantengan bernama sapi alas galogo djati yang beranggotakan para anak muda yang menyukai kesenian tersebut sebagai bentuk rasa peduli terhadap kesenian bantengan yang pada waktu itu kurang diminati dibanding kesenian lainnya yang digemari oleh masyarakat desa Jago, berdasar pada ketekunan yang dimiliki Mbah Takim terus melestarikan kesenian bantengan brang wetan yang membuat kesenian bantengan mulai diminati oleh masyarakat sekitar, sampai pada tahun 2010 dibangun sebuah bangunan yang bernuansa magis yang di hiasi dengan kepala banteng dan macan untuk dijadikan padepokan sebagai wadah bagi para pegiat seni bantengan dan warga masyarakat sekitar yang ingin belajar tentang kesenian bantengan brang wetan.

### **Peran Padepokan Galogo Djati Dalam Melestarikan Kesenian Bantengan Brang Wetan**

Dalam perkembangan kesenian bantengan brang wetan, padepokan Galogo Djati mempunyai peran penting dalam menjaga kesenian ini agar terus diminati oleh masyarakat di wilayah Malang Timur terutama kecamatan Tumpang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh padepokan Galogo Djati agar kesenian bantengan brang wetan dikenal oleh masyarakat luas yaitu dengan cara bekerja sama dengan salah satu studio rekaman yang ada di kota Malang bernama perdana record. Upaya yang dilakukan oleh padepokan Galogo Djati tersebut membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesenian bantengan brang wetan karena VCD yang dihasilkan sangat diminati oleh masyarakat Malang Raya terutama Malang Timur. Akibat dari hal tersebut banyak bermunculan grup - grup bantengan yang tersebar di seluruh Malang Raya yang membawa ciri khas dari daerah masing - masing. Pada zaman sekarang padepokan Galogo Djati tetap berdiri bersamaan dengan padepokan atau grup kesenian bantengan lainnya yang sudah lebih dulu vakum akibat perkembangan zaman. Padepokan Galogo Djati juga menerima banyak penghargaan dari lembaga kebudayaan maupun pemerintah karena ketekunannya melestarikan kesenian bantengan brang wetan. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh ketua padepokan Galogo Djati yaitu Mbah Takim yang mempunyai prinsip yaitu “ Apabila seorang seniman tekun terhadap seninya maka seni tersebut yang akan membiayai kehidupannya”. Untuk saat ini padepokan Galogo Djati lebih berfokus pada pembinaan kepada kelompok kesenian bantengan brang wetan yang ada di wilayah Malang Timur agar kesenian bantengan brang wetan tetap lestari.

### **Pembahasan**

Padepokan Galogo Djati memiliki peran penting dalam upaya pelestarian kesenian bantengan brang wetan, dengan cara mengikuti acara atau festival bantengan yang diadakan oleh pihak bersangkutan, serta melakukan latihan rutin, dan mengajarkan kesenian bantengan kepada warga masyarakat yang mempunyai kemauan untuk belajar kesenian tersebut. Dampak dari adanya padepokan Galogo Djati terhadap kesenian bantengan brang wetan yaitu membantu ketahanan budaya daerah, dengan menciptakan ikatan kerjasama dan gotong royong antar individu, serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung dalam kesenian bantengan. Padepokan Galogo Djati juga berperan sebagai mitra kerja dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata budaya, dengan menampilkan kesenian bantengan sebagai salah satu daya tarik wisata budaya.

Dalam perkembangannya padepokan Galogo Djati juga menghadapi beberapa kendala dalam melestarikan kesenian bantengan brang wetan, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, minimnya anggaran, kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian bantengan dibanding kesenian lainnya, dan adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat terhadap kesenian bantengan. Dalam rangka menghadapi kendala-kendala tersebut padepokan Galogo Djati melakukan suatu upaya, seperti meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan pemerintah, mencari sumber pendanaan alternatif, menjalin kemitraan dengan studio rekaman, serta melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai positif yang terdapat dalam kesenian bantengan.

### **KESIMPULAN**

Salah satu ciri khas yang dimiliki kesenian bantengan di wilayah Malang Raya yaitu, bantengan brang wetan yang ada di wilayah Malang timur. Agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman, padepokan Galogo Djati dibentuk sebagai upaya melestarikan kesenian Bantengan brang wetan di Desa Jago, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Padepokan Galogo Djati didirikan pada tahun 1993 oleh Mbah Takim sebagai bentuk rasa peduli karena pada tahun tersebut kesenian ini kurang diminati oleh masyarakat dan memiliki peran penting dalam melestarikan kesenian bantengan brang wetan. Meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya dukungan pemerintah dan minat masyarakat, padepokan ini tetap berusaha untuk menjaga kesenian tersebut agar tetap diminati oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan antara lain meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, mencari sumber pendanaan alternatif, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Hasil kerjasama dengan studio rekaman membuat kesenian bantengan brang wetan lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat Malang Raya. Dengan demikian, Padepokan Galogo Djati tetap populer di kalangan penggemar kesenian bantengan khususnya daerah Malang Raya.

## DAFTAR RUJUKAN

Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIH I3S)*, 1(5), 547-557.

PURNOMO, S. (2017). *PERAN PADEPOKAN SENI DALAM PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL BANTENGAN GUNA PENINGKATAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Noviati, D. (2013). *Peranan Sanggar" Mangun Dharma" dalam melestarikan nilai-nilai juang dalam kesenian bantengan di Desa Tumpang, Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Ibrahim, M. (2016). *Peran Kelompok Seni Budaya Bantengan Dalam Melestarikan Nilai Gotong-Royong Di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

LAMPIRAN



Transkrip wawancara dengan Ketua Padepokan Galogo Djati Mbah Takim

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah dari padepokan Galogo Djati?	Jadi, padepokan galogo djati dibuat tahun 1993, awal e dulu isinya sekelompok anak muda sekitar sini yang hobi lihat bantengan. Nah, daripada mereka Cuma melihat saya ajaklah mereka untuk membuat grup kesenian bantengan, jadi dulu belum jadi padepokan Cuma grup bantengan biasa aja. Nah, pada tahun 2010 bentuk fisik dari padepokan Galogo Djati sudah selesai pembangunannya.
2.	Apa itu bantengan brang wetan?	Sebenarnya sama, Cuma asalnya aja yang jadi pembeda. Berhubung daerah tumpang sekitarnya kan letaknya kalo di malang raya itu daerah timur, maka dari itu kalo bantengan dari sini di sebutnya brang wetan. Kalo disini ciri fisiknya yang beda, rangkannya dari kayu jalin sama kain dan kostum bantengan itu lebih meriah.
3.	Tantangan yang dihadapi padepokan Galogo Djati dari dulu sampai sekarang?	Kalo pas awal dibentuk dulu kurang diminati masyarakat, karena masyarakat sini dulu lebih suka lihat jaranan sama tayub. Pemerintah daerah sini juga kurang dukung, jadi sebelum terkenal jarang pemerintahan sini itu mengadakan festival bantengan ga kayak di batu yang bener” di dukung pemerintahannya.
4.	Cara apa yang digunakan untuk menjaga kelestarian kesenian bantengan brang wetan?	Kalo disini palingan ya latihan rutin sama pertunjukan ke masyarakat aja, nanti juga masyarakat ada yang tertarik dan belajar disini. Nah, habis itu kita kasih motivasi terus agar lebih giat ikut melestarikan kesenian bantengan.
5.	Mengapa memilih kesenian bantengan daripada kesenian lain yang ada di Malang Raya?	Kalo iki sih dari hobi pas remaja dulu ya, sama kagum aja lihat orang kereng” main bantengan dulu, kok keren begitu pikiranku pas remaja dulu.

Transkrip wawancara dengan anggota aktif dari padepokan Galogo Djati mas Samid dan mas Drajad

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kenapa memilih padepokan Galogo Djati sebagai tempat belajar kesenian bantengan?	S= kalo saya itu deket dari rumah sama diajak sama mbah takim buat gabung di padepokan sini.  D= saya dulu pernah lihat vcd dari grup Bantengan dari padepokan sini di rumah temen, dari situ kalo besar pingin gabung sama padepokan sini.
2.	Apa yang dilakukan untuk menjaga kelestarian bantengan?	S= latihan rutin lah seminggu bisa 3 kali dari sore habis Ashar sampai malam jam 8 nan.  D= sama ikut latihan rutin juga, kalo saya itu kadang belajar macanan sama pencak silat juga



3.	Kenapa memilih kesenian bantengan daripada kesenian yang lain?	<p>S= bantengan itu menurut saya lebih aktraktif aja variasi gerakannya banyak.</p> <p>D= kalo menurut saya bantengan itu lebih bervariasi pertunjukannya soalnya ada pencak silat sama macanan itu</p>
4.	Apakah ada kendala saat belajar kesenian bantengan?	<p>S= kendala saya itu sulit belajar pencak silat, jadi saya ga ikut pembukaan acara bantengan Cuma pas bagian bantengan tampil aja.</p> <p>D= ada, pas tahap itu kerasukan soalnya kan ada ritualnya sendiri nah saya kadang males” pas ngelaksanaain ritual itu</p>
5.	Manfaat ikut kesenian bantengan?	<p>S= mungkin dari segi fisik si yang ta rasain, kayak lebih kuat aja beda pas saya sebelum ikut latihan kesenian bantengan.</p> <p>D= sama aku juga dari fisik, eh sama iku lebih mudah akrab sama orang yang belum kenal kayak nambah rasa percaya diri.</p>